

**MAKNA PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA JEPANG PADA KOMIK
DORAEMON EDISI SEBELAS**

Penulis : Nuraini¹

Anggota : 1. Nana Rahayu²

2. Arza Aibonotika³

Email: shinsetsu@ymail.com, hand: 082391098036

ABSTRACT

This thesis entitled “definition of idiom translation in Doraemon comic at eleven editions”. This research is about translation of Japanese’s idiom into Indonesia’s language which takes Doraemon comic in Japanese language and the translation in Indonesia language as the object. The method of this research was descriptive, and the theory that used in this research was semantic theory, shift translation, and theory of idioms. The analysis of this research starts from the determination of Japanese idioms that related to parts of the body and feelings that include in that comic.

The result of the research showed that form 20 source language idioms that already found, there are 3 idioms that change into target language idioms and there are 17 translate into non idiom, when we looked to the appropriateness, almost data that already translated are appropriate with the context of the pictures in that comic. There are many changeable shift from the translation. This research is expected can give useful contribution and help the other research about translation of Japanese language into Indonesia language, especially, in idioms translation.

Keyword: Idiom, idiom of meaning, idiom translation

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Catford dalam Machali (2000:5) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988:5) memperjelas definisi ini “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemah makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang). Menurut Machali (2000:5) dari dua definisi ini dapat diketahui bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran, sedangkan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksud pengarang. Sedangkan menurut Nida dan Taber (1982:3) Satu hal penting yang harus diingat ketika menerjemahkan yaitu setiap bahasa adalah unik dan memiliki aturan sendiri. Oleh karena itu, saat menerjemahkan, seseorang penerjemah

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Uninersitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang Universitas Riau

sebaiknya tidak terlalu terikat pada bentuk bahasa sumber supaya terjemahannya berterima dan terasa wajar dalam bahasa sasaran. Jadi dalam penerjemahan, penerjemah dapat melakukan pergeseran bentuk sesuai dengan Bsa⁴nya.

Perubahan bentuk yang terjadi disebut dengan pergeseran. Sedangkan Catford menggunakan istilah transposisi atau shift untuk menyatakan pergeseran. Pergeseran adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Machali, 2009:93). Pergeseran ini ditujukan untuk menemukan padanan yang paling tepat atau paling mendekati maksud bahasa sumber. Adanya pergeseran dalam proses penerjemahan menunjukkan bahwa kesepadanan dinamis lebih diprioritaskan dari pada kesejajaran bentuk (Catford, 1978:73).

Salah satu contoh yang memerlukan perubahan bentuk adalah idiom. setiap negara, bahkan daerah mempunyai idiom tersendiri. Begitu pula Jepang dan Indonesia, kedua negara ini mempunyai idiom tersendiri. Idiom dapat hadir di saat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Permasalahannya adalah orang awam sulit memahami maksud idiom karena makna yang tersurat dalam idiom bersifat samar, sehingga harus dihubungkan dengan makna yang sebenarnya. Makna tersebut bukan berarti makna kumpulan kata, tapi makna simpulan suatu idiom (Pateda, 2001: 231-232).

Menurut Chaer (1995:74) idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Sedangkan dalam bahasa Jepang Idiom disebut dengan *kanyouku*⁵. Menurut Kamus Koujien Jepang-Jepang, *kanyouku* memiliki definisi:

ふた
二つ以上の語から構成され、区全体の意味がここの語の
いじょう ご こうせい くぜんたい い み
がんらい がんらい いみ
元来の元来意味からはきまらないようなかにようぶてきひよ
うげん。

“Futatsu ijou no go kara kouseisare, kuzentai no imi ga koko no go no ganrai no imi kara wa kimiranai youna kanyuupukuteki hyougen”.

Terjemahannya:

“Ungkapan yang lazim digunakan yang disusun dari 2 buah kata/lebih, makna keseluruhannya tidak ditentukan dari makna dasar tiap-tiap katanya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya berbeda dengan makna komponen-komponen pembentuknya dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain.

⁴ Bahasa sasaran

⁵ 慣用句

Salah satu cabang linguistik yang memperbincangkan tentang makna/arti adalah semantik⁶. Semantik adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 2008: 148). Dalam pengantar semantik, makna dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal. Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase. Atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 1995:60).

Kanyouku atau idiom dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Kanyouku sendiri sering disalah artikan. Pada umumnya penutur menerjemahkan kanyouku secara leksikal, padahal arti kanyouku tidak dapat diartikan begitu saja. Salah satu contoh idiom dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam Sutedi (2008: 161) adalah *atama o kakaeru*⁷ yang memiliki makna leksikal “memeluk kepala (sendiri)” dan secara idiomatik mengandung makna “kebingungan”. Pada penerjemahan di atas idiom diterjemahkan secara idiomatik menjadi “kebingungan”. Idiom ini memang harus diterjemahkan secara idiomatik agar maknanya tersampaikan. Jika diterjemahkan dengan metode literal, maka akan terasa rancu dan makna yang ingin disampaikan tidak bisa dipahami oleh pembaca. Sedangkan makna yang sebenarnya menurut kamus idiom bahasa Jepang yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “tidak tahu harus berbuat apa”. Jadi penerjemahan secara harfiah tidak dapat diterapkan pada idiom ini. Bila dilihat dari hasil terjemahan kedalam bahasa Indonesia juga mengalami pergeseran bentuk yaitu dari kata kerja dan kata benda berubah menjadi kata sifat.

Kesulitan dalam pemahaman makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Para pembelajar bahasa cenderung menerjemahkan idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya. Sedangkan padanan kata idiom terkadang berbeda dengan kata dasar dari kata-kata pembentuknya. Oleh karena itu, kesepadanan makna dalam hasil terjemahan terhadap teks aslinya mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan agar para pembaca bisa merasakan hal yang sama saat membaca teks aslinya.

Berdasarkan hal di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna idiom yang ada dalam komik apakah terjadi perubahan makna setelah diterjemahkan serta bagaimana pergeseran bentuk yang dilakukan penerjemah untuk mendapat kesepadanan makna dengan Bahasa sumbernya. Dalam hal ini, data idiom diambil dari Komik Doraemon yang berbahasa Jepang serta terjemahannya.

⁶ 意味論

⁷ 頭をかかえる

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat studi pustaka. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang berupa idiom yang terdapat dalam komik⁸ Doraemon serta hasil terjemahannya. Kategori idiom yang digunakan adalah berhubungan dengan anggota tubuh⁹, perasaan¹⁰. Selanjutnya adalah analisis data yang meliputi analisis makna idiom Tsu, analisis maksud penerjemah, dan pergeseran bentuk yang digunakan. Setelah kedua tahap selesai, sebagai langkah akhir adalah penyajian hasil analisis. Idiom dalam komik ini akan diteliti dari segi pergeseran bentuk penerjemahannya, karena itu dalam penelitian ini akan digunakan teori penerjemahan. Bagian yang akan dianalisis hanyalah idiom bahasa Jepang dan padanannya dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Sebagai tahap akhir penelitian, akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

⁸ まんが

⁹ 体

¹⁰ 気

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 頭が悪い¹¹

Bsu : 頭も悪い、顔も悪い、スポーツもなんにもできない。

Atama mo warui, kao mo warui, supo-tso mo nannimodekinai.

Kepala P jelek, muka P jelek, olahraga P apapun tidak bisa.

Bsa : Wajahnya tak tampan, otaknya juga otak udang, tak bisa olahraga dan lain-lainnya.



<p>Bsu:</p> <p>頭も悪い (頭が悪い)</p>	<p>Makna kata atama</p> <p>目、口、鼻、耳がある部分。神経中枢がある部分。頭の上の部分。(bagian yang ada telinga, hidung, mulut dan mata. Bagian yang ada pusat syaraf. Bagian yang ada di atas muka. (Kamus Koujien Jepang-Jepang)</p>	<p>Makna kata warui</p> <p>物の形、人の容姿などがみっともない。見た目がよくない。(hal yang memalukan seperti bentuk barang, paras muka orang dan lain-lain. Terlihat tidak bagus oleh mata. (Kamus Koujien Jepang-Jepang)</p>
<p>Bsa:</p> <p>Otaknya juga otak udang (Otak udang)</p>	<p>Makna kata otak</p> <p>Benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat syaraf. (http://kbbi.web.id/otak)</p>	<p>Makna kata udang</p> <p>Binatang tidak bertulang, hidup dalam air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua, pada kaki depannya. (http://kbbi.web.id/udang)</p>

¹¹ あたまがわるい

Pada data di atas frase 頭も悪い dalam konteks kalimat dapat dikenali secara langsung sebagai sebuah idiom, karena bila dimaknai secara leksikal tidak akan sesuai dengan konteks ceritanya. 頭も悪い mempunyai bentuk kamus idiom 頭が悪い. Yang mana secara leksikal 頭が悪い berarti “kepala jelek”, sedangkan dalam konteks kalimat tidak mengatakan hal seperti itu. Idiom 頭が悪い memiliki makna “tidak pintar atau bodoh” (Garrison, 1993: 7). Bisa dilihat berdasarkan kolom di atas tidak pintar atau bodoh berhubungan dengan isi kepala yaitu “otak” atau “pikiran”.

Pada Bsa mendapat padanan dari Idiom “otak udang”, yang mengacu pada hewan. Alasan-alasan kenapa orang Indonesia menggunakan istilah otak udang untuk mengungkapkan “bodoh” antara lain sebagai berikut: Sistem pencernaan (perut) udang terdapat dikepala, sehingga tidak seperti manusia yang yang kepalanya berisi otak saja untuk berfikir, dan konon otak udang kecil. Selain sistem pencernaan, dikepala juga terdapat jantung, hati, dan berbagai macam organ lain yang pada manusia terdapat pada perut. Jadi isi kepala udang seperti isi perut manusia, yaitu kebanyakan berupa organ-organ pencernaan. Sehingga manusia bila berpikir berdasarkan perutnya (hawa nafsu), tidak menggunakan otaknya untuk memilih baik atau buruk, halal atau haram, dan sebagainya. Maka pantaslah jika ada yang menyebut otak udang.

Menurut KBBI “otak udang” berarti “sukar mengerti atau bodoh”. Jadi kedua Idiom tersebut bisa dikatakan sepadan. Walaupun kedua idiom itu tidak ada keterkaitan sama sekali dalam hal penggunaan objeknya. Dalam Bsu 頭が悪い mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan pikiran(otak) manusia, sedangkan dalam Bsa mengacu pada “otak udang” yang tidak ada keterkaitan sama sekali dengan pikiran manusia. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dari kedua bahasa tersebut.

Idiom 頭が悪い memperoleh padanan idiom “otak udang” dalam Bsa. Dari tabel di atas kedua idiom ini bila dimaknai secara leksikal tidak ada keterkaitan sama sekali, walaupun keduanya memiliki makna yang sama. Serta menggunakan jenis pergeseran secara gramatikal dan pergeseran kelas kata. Yaitu bentuk nomina dan adjektif dalam Bsu berubah menjadi nomina dan nomina dalam bahasa Sasaran. Hal ini terlihat jelas dari kesamaan kedua makna idiom tersebut. walaupun kedua idiom itu menggunakan hal yang berbeda, tetapi tetap sama secara makna dan terasa alami dan wajar sebagai padanannya..

1.2 気になる¹²

Bsu : そんなに気になるなら、みにいってきたら？

Sonna ni ki ni narunara, mi ni ittekitara?

Demikian P jiwa P menjadi, lihat P pergi datang?

Bsa : kalau kamu memang khawatir, bagaimana kalau kamu pergi melihatnya?

¹² 気になる



Bsu :	Makna kata ki	Makna kata naru
<p>気になる</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. 人の活動の根源となる生命力せいしん。(kekuatan yang menjadi dasar kegiatan manusia. Semangat). 2. その人に備わった心の傾向。気質。(kecenderungan hati yang dimiliki seseorang). 3. 何かしようと思う心。つもり。意味。(hati yang bermaksud melakukan sesuatu hal. Niat. Maksud). 4. 物事にたいしたときの心の状態。気持ち。(keadaan hati terhadap suatu benda. Perasaan). 5. いろいろと思い巡らす心。(hati yang merenungi berbagai hal). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadi 2. Menjadi 3. Bisa 4. Terjadi 5. Tambah 6. Berubah menjadi 7. Menjabat 8. Bertindak 9. Sudah 10. Selesai 11. Berarti <p>(Kamus Kenji Matsura)</p>

	6. 感情。(perasaan, emosi, sentimen, kata hati). 7. 人、物、物事に引かれる心。関心。(hati yang teralih oleh peristiwa, benda dan orang). 8. 物事に対して有効に働く心。(hati yang bekerja secara efektif terhadap peristiwa atau kejadian). 9. その場を感じられる漠然とした感じ。雰囲気。気配。(perasaan yang dirasakan secara samar-samar. Suasana. Indikasi. (Kamus Koujien Jepang-Jepang))	
Bsa : Khawatir	Makna kata khawatir Takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. (http://kbbi.web.id/khawatir)	

Pada konteks ini, Nobita khawatir dengan masa yang akan datang apakah dia mempunyai seorang istri atau tidak. Kemudian Doraemon menyarankan untuk melihat dengan mesin waktu supaya tidak ada kekhawatiran lagi pada Nobita. Sekedar tambahan dari penulis, pada konteks cerita di atas Nobita mengungkapkan perasaan kekhawatirannya dengan 心配になってきたそ¹³, sedangkan Doraemon mengungkapkan perasaan kekhawatiran Nobita dengan 気になる. Hal tersebut dilakukan karena kebudayaan orang Jepang sangat menghargai perasaan lawan bicaranya. Secara leksikal Idiom 気になる dapat diartikan perasaan menjadi. Namun pengertian yang sebenarnya bukan lah “perasaan menjadi” yang tidak jelas menjadi apanya. Karena nomina 気 mengacu pada bentuk abstrak yang berhubungan dengan perasaan.

Dalam penerjemahan kali ini penerjemah tidak menerjemahkan idiom tersebut dalam bentuk idiom juga pada Bsa. Tetapi penerjemah perlu melakukan pergeseran bentuk supaya apa yang diterjemahkan tersebut sesuai dengan konteks cerita berdasarkan gambar. Pergeseran yang dilakukan yaitu pergeseran unit, dari bentuk frase menjadi kata khawatir. Serta menggunakan terjemahan dinamis yang mengandung padanan yang paling dekat serta mengutamakan maknanya tersampaikan. Jadi terjemahan yang dilakukan bisa dikatakan kesepadanan yang wajar.

¹³ しんぱいになってきたそ

3.3 手をうつ

Bsu : 未来をかえるには、今から手をうたなくちゃだめなんだ!!

Mirai wo kaeru ni wa, ima kara te wo utanakuchadamenanda!!

Masa depan P kembali P, sekarang dari P jangan dipukul!!

Bsa : Aku harus lakukan sesuatu sekarang agar masa depanku bisa berubah!



Dalam konteks cerita ini Nobita ingin melakukan sesuatu buat Shizuka, supaya di masa depan Shizuka tidak hidup sengsara karena dia berfikir kalau Shizuka hidup bersamanya pasti akan sengsara. Bentuk kamus dari idiom 手をうたなくちゃ adalah 手をうつ. Berikut akan disajikan tabel makna idiom tersebut secara perkata.

Bsu :	Makna kata te	Makna kata utsu
Te o utsu	<p>じんたい、人体の左右の肩から出た肢。肩から指先に至る間の総称。(ada di bawah dari bahu kanan dan kiri pada bagian tubuh. Secara umum berada dari ujung jari sampai bahu). (Koujien Jepang-Jepang)</p>	<p>Memukul, menyerang, menghantam, mengetuk, menggerakkan (hati), dan menaklukkan. (Kamus kanji-Indonesia)</p>

Berdasarkan makna kata di atas secara leksikal idiom 手をうつ dapat diartikan “pukul tangan”. Namun dalam konteks kalimat, pukul tangan bukan mengacu pada makna harfiahnya, melainkan makna idiomatik yaitu “lakukan sesuatu” (Garrison, 1993: 96). Melakukan sesuatu berupa perbuatan yang akan dilakukan dalam hal tindakan.

Idiom Bsu mendapat padanan “lakukan sesuatu” yang bukan idiom dalam Bsa. Dalam hal ini penerjemah berusaha mencari padanan sedekat mungkin dengan Bsunya. Serta melakukan pergeseran bentuk dalam menerjemahkan idiom tersebut

dalam Bsa yaitu pergeseran unit. Pergeseran yang terjadi adalah dari frase nomina menjadi verb, walaupun demikian hasil terjemahannya sepadan dengan Bsunya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data idiom bahasa Jepang yang berjumlah 20 data didapatkan hasil terjemahan sebagai berikut: idiom Bsu yang mendapat padanan kata berupa idiom juga dalam Bsa berjumlah 3 data dan tidak mendapat padanan kata idiom berjumlah 17 data. Data idiom yang tidak diberi padanan kata, kesepadanan maknanya dapat tercapai dalam bahasa sasaran karena ungkapan pada bahasa sumber dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran, namun ada pula yang kesepadanan maknanya tidak dapat tercapai. Dalam penerjemahan idiom ini konteks cerita juga sangat berperan penting, singkatnya penerjemahan ini tidak dapat dilihat secara terpisah atau tanpa konteks. Selain itu, gambar pada cerita komik juga dapat membantu dalam penerjemahan.

Pergeseran bentuk penerjemahan yang digunakan dalam analisis data ini adalah pergeseran struktur gramatikal, pergeseran kelas kata, pergeseran unit serta ada juga sebagian kecil diterjemahkan apa adanya berdasarkan susunan Bsunya. Sedangkan pergeseran atau perubahan makna yang digunakan untuk menerjemahkan idiom yang padanannya terdapat dalam bahasa sasaran, meskipun secara referensial tidak persis sama yaitu dari pergeseran makna karena sudut pandang, perubahan makna dari yang kongkrit ke abstrak, dari umum ke khusus.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian mengenai terjemahan idiom bahasa Jepang dalam penelitian ini, tidak semua idiom yang diteliti untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya membahas idiom yang berhubungan dengan anggota badan (karada) dan perasaan (ki) saja. Masih banyak jumlah idiom yang bisa diteliti sebagai penerjemahan seperti yang berhubungan dengan alam, binatang dan lain-lain.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terdapat dalam sumber data yang penulis gunakan dalam menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

Dalam menyelesaikan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari orang-orang yang telah memberikan dorongan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Arza Aibonotika, S.S,M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.
2. Ibu Nana Rahayu, B.Com,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan jurnal ini.

3. Seluruh staf dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Teristimewa terima kasih buat Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai pembimbing hidup, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan jurnal ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1969. *Linguistic Theory of Translation*. Oxford : Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo: Jakarta.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook Of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, A, Eugene dan Taber, R, Charles. 1982. *The Theory And Practice Of Translation*. New York: United Bible Societies
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- _____. 2009. *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung : UPI